

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Mata merupakan salah satu indra manusia yang berfungsi sebagai indra penglihatan. Jika seseorang mengalami gangguan pada mata, maka dapat dikatakan bahwa seseorang mengalami hambatan dalam penglihatan. Tunanetra mempunyai hambatan dalam penglihatan akan tetapi bukan sebagai penghalang tunanetra untuk memperoleh pendidikan.

Kesumah (2013, hlm. 205) mengatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (pasal 1 ayat 1 Undang-undang R.I. No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan berhak diperoleh bagi setiap warga negara yang termasuk di dalamnya peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki beberapa hambatan fisik, mental, emosional dan sosial. Peserta didik tunanetra merupakan peserta didik dengan hambatan penglihatan yang memiliki kebutuhan pendidikan secara khusus. Sunanto (2013, hlm. 34) menyatakan “bahwa agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dan terpenuhi kebutuhan khususnya, mereka memerlukan intervensi atau pelayanan pendidikan yang tepat”. Pelayanan pendidikan yang tepat bagi peserta didik tunanetra salah satunya dengan penggunaan huruf Braille sebagai media baca tulis. Media baca tulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki bagi peserta didik tunanetra dalam masa sekolah.

Membaca merupakan salah satu pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik karena dengan membaca peserta didik akan memperoleh banyak informasi dan pengetahuan yang akan didapatkan dan berguna untuk

kehidupannya. Soendari dkk. (2008, hlm. 82) menyatakan “Membaca merupakan aktifitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari symbol berupa huruf atau kata”. Peserta didik yang dapat melihat melakukan proses kegiatan membaca melalui melihat atau mendengar secara langsung. Pada peserta didik tunanetra melakukan aktifitas membaca menggunakan indra pendengaran dan indra perabaan. Peserta didik tunanetra membaca menggunakan huruf Braille yang terdiri dari titik timbul sehingga tunanetra menggunakan indra perabaannya untuk menyusuri titik-titik tersebut.

Nawawi (2002, hlm. 1-4) menyatakan bahwa:

Braille merupakan tulisan yang terdiri dari titik-titik timbul yang dimaksudkan untuk memungkinkan orang tunanetra membaca dengan merabanya menggunakan ujung-ujung jari. Huruf-huruf Braille ini disusun berdasarkan pola enam titik vertikal dan dua titik horizontal (seperti pola kartu domino) Titik-titik tersebut diberi nomor 1,2,3,4,5, dan 6.

Membaca Braille merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik tunanetra. Membaca Braille merupakan kemampuan untuk memudahkan peserta didik mempelajari materi pembelajaran yang lainnya, sebelum mempelajari materi membaca lanjut peserta didik harus memiliki kemampuan membaca permulaan. Pada kegiatan membaca permulaan peserta didik tidak harus langsung mengenal huruf Braille, namun peserta didik terlebih dahulu diberi kesiapan membaca Braille.

Somadayo (2011, hlm. 6) mengatakan “bahwa salah satu konsep yang sangat penting yang telah dihasilkan dari berbagai penelitian tentang membaca adalah konsep *reading readines* atau *emergent literacy* (kesiapan membaca)”. Kesiapan membaca adalah kematangan seorang peserta didik dalam melakukan suatu proses membaca. Sudiman (2009, hlm. 2) menyatakan “bahwa kematangan anak untuk membaca terjadi pada saat mengenal kegiatan membaca dan ini berkembang pada diri anak, didorong keinginan dari dalam dirinya, sehingga anak berusaha melatih diri untuk dapat membaca”. Kematangan yang dimaksud meliputi kematangan fisik, mental, linguistik (bahasa), dan sosial.

Nawawi (2013) menyatakan “bahwa secara umum kesiapan membaca peserta didik tunanetra sama dengan peserta didik awas yaitu meliputi kesiapan intelektual, kesiapan fisik dan kesiapan emosional. Sedangkan secara khusus kesiapan membaca peserta didik tunanetra yaitu meliputi kesiapan khusus latihan kepekaan perabaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pentingnya guru mengajarkan kemampuan kesiapan khusus membaca pada peserta didik dikarenakan untuk mengetahui sejauh mana kematangan atau kesiapan membaca pada peserta didik. Peserta didik tunanetra mempunyai hambatan dalam indra penglihatan, peserta didik membaca dengan menggunakan Braille melalui indera perabaan sehingga perlunya diberikan latihan-latihan pengembangan indra perabaan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri A Kota Bandung, masih terdapat peserta didik tunanetra dalam proses pembelajaran masih belum menguasai keterampilan membaca, dalam proses pembelajaran membaca Braille peserta didik mengalami kesulitan meraba tulisan Braille, seperti pada saat meraba tulisan Braille peserta didik meraba dengan lambat, sering berhenti ketika meraba, meraba tulisan Braille pada baris yang sama dan tidak berpindah kebaris yang berikutnya, gerakan-gerakan tangan yang masih berat ketika peserta didik meraba tulisan Braille sehingga halaman Braille juga ikut bergerak atau bergeser. Peserta didik juga tidak menggunakan kedua tangannya ketika membaca, akan tetapi menggunakan satu tangan dengan semua jari.

Masalah tersebut di atas disebabkan peserta didik kesulitan dalam perabaannya, sehingga peserta didik belum bisa membaca Braille. Salah satu teknik mengatasi kesulitan perabaan yaitu melalui latihan taktil (perabaan) Braille menggunakan program latihan taktil (perabaan) Braille Mangold.

Mangold menyatakan “bahwa bahan bacaan Mangold berusaha mengatasi kekurangan-kekurangan yang serius, seperti diperolehnya gerakan yang mudah dan ringan di atas halaman Braille melihat secara horizontal dan

vertikal dan teknik-teknik menyusur dan menggunakan kedua belah tangan secara efisien”. Pendekatan pembelajaran ini membantu peserta didik tunanetra untuk meningkatkan pengenalan huruf Braille yang sulit bentuknya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka seharusnya peserta didik tunanetra diberikan latihan pengembangan indra perabaan, sebagai salah satu tahap orientasi awal peserta didik dalam membaca. Peserta didik terlebih dahulu dilatih untuk meraba lalu menguasai huruf-huruf Braille salah satu latihannya melalui latihan taktil (perabaan) Braille Mangold, maka peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh latihan taktil (perabaan) Braille Mangold terhadap kesiapan membaca permulaan Braille peserta didik tunanetra di SLB N A KOTA BANDUNG.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orientasi awal dalam membaca permulaan Braile pada peserta didik tunanetra dengan melatih kemampuan kepekaan perabaan.
2. Latihan kepekaan perabaan yang berhubungan dengan membaca permulaan Braille belum diberikan atau dilatihkan kepada peserta didik tunanetra.
3. Salah satu teknik mengatasi kesulitan perabaan yaitu melalui latihan taktil (perabaan) Braille menggunakan program latihan taktil (perabaan) Braille Mangold.

C. Batasan masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas dengan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini dibatasi pada masalah latihan taktil (perabaan) Braille Mangold terhadap kesiapan membaca permulaan Braille pada peserta didik tunanetra kelas III SDLB.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah

“Bagaimanakah pengaruh latihan taktil (perabaan) Braille Mangold terhadap kesiapan membaca permulaan Braille peserta didik tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung?”.

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh latihan taktil (perabaan) Braille Mangold terhadap kesiapan membaca permulaan Braille.

b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

- 1) Untuk memperoleh data kesiapan membaca permulaan Braille sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan latihan taktil (perabaan) Braille Mangold.
- 2) Untuk memperoleh data kesiapan membaca permulaan Braille sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan latihan taktil (Perabaan) Braille Mangold.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara Praktis

- 1) Bagi Peneliti, sebagai bahan kajian, diskusi ilmiah mahasiswa untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan anak tunanetra
- 2) Bagi pihak sekolah terutama guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan suatu pembelajaran.
- 3) Bagi peserta didik, dengan adanya latihan taktil (perabaan) Braille mangold ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kesiapan membaca permulaan Braille.

b. Secara Teoretis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan khusus, khususnya pada latihan taktil (perabaan) Braille Mangold terhadap kesiapan membaca permulaan Braille dengan pada peserta didik tunanetra kelas III SDLB.